

Dari Tradisi ke Ekologi: Marsiadapari sebagai Gerakan Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an

Sidiq Hartono

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: Sidiq0406201005@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the relevance of the ecological values embedded in the Marsiadapari tradition to the principles of environmental conservation from the perspective of the Qur'an. Marsiadapari is a local wisdom of the Batak community that emphasizes mutual cooperation, social solidarity, and collective collaboration in the sustainable management of natural resources. This research employs a qualitative approach using library research with a thematic (mawḍuʿi) interpretation of Qur'anic verses related to environmental conservation, human stewardship (khalifah), the prohibition of environmental destruction, and the principle of proportional utilization of natural resources. The data were collected from the Qur'an, classical and contemporary Qur'anic commentaries (tafsir), and relevant literature on Marsiadapari, ecology, and environmental conservation. The analysis was conducted by interpreting the relevant Qur'anic verses and contextualizing them with the values embodied in the Marsiadapari tradition. The findings reveal that the principles of mutual cooperation, social solidarity, collective responsibility, prudent resource management, and the prohibition of environmental exploitation inherent in Marsiadapari are consistent with the Qur'anic teachings concerning humanity's role as khalifah (stewards) on earth. Furthermore, this tradition remains highly relevant as a social strategy for addressing the growing challenges of individualism and contemporary ecological crises. Therefore, Marsiadapari serves not only as a cultural heritage of the Batak people but also as a practical manifestation of Qur'anic values in preserving ecological balance and promoting sustainable environmental development.

Keywords: *Qur'an, Ecology, Marsiadapari, Local Wisdom, Environmental Conservation.*

1. Pendahuluan

Sebanyak 3.427 bencana telah terjadi sepanjang tahun 2024 dengan didominasi oleh bencana hidrometeorologi sebesar 99,34% dan bencana geologi sebesar 0,66%. Angka tersebut disumbang tertinggi oleh banjir sebesar 77,44% disusul kebakaran hutan dan lahan, cuaca ekstrem, tanah longsor dan kekeringan yang menyebabkan 540 orang meninggal dunia, 11.531 luka/sakit dan 8.136.271 mengungsi (Rosyida et al., 2025). Angka ini bukan statistik belaka namun memberikan fakta betapa masifnya bencana yang terjadi.

Bencana tersebut tidak terjadi begitu saja. Pada tahun 2017 di Indonesia telah terjadi deforestasi terbesar di dunia seluas 57% total hutan dengan cakupan 884.759 km² dan menyisakan hutan hanya tersisa 125,9 juta hektar (Ansar et al., 2024). Deforestasi ini terjadi mulai dari alih fungsi lahan, aktivitas tambang dan pembukaan lahan untuk perumahan, jika dalam skala besar dan tanpa perhitungan cermat akan menjadi bencana besar dan bom waktu bagi lingkungan (Rosyida et al., 2025).

Di sepanjang utara pulau Jawa juga tampak ancaman lingkungan yang nyata. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa setiap tahun terjadi penurunan muka tanah (*land subsidence*) sebesar 1,14 cm dan kenaikan muka air laut 13-14 cm (Midayanti et al., 2022). Penurunan muka tanah dan kenaikan air laut ini merupakan ancaman nyata bagi lingkungan yang terus terjadi dan pada suatu masa akan mencapai puncaknya.

Hingga detik ini, Lumpur Lapindo di Porong Jawa Timur adalah bukti nyata bencana akibat perbuatan tangan manusia yang telah menggenangi 16 desa, 10.426 rumah, 30 pabrik dan 77 rumah ibadah serta ribuan rakyat harus kehilangan tempat tinggalnya (Trinata et al., 2025). Kejadian ini sesuai dengan firman Allah swt., dalam QS ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Ayat di atas menerangkan bahwa bencana tidak terjadi begitu saja, namun ada campur tangan manusia. Sebab manusia telah diberi perangkat akal untuk berfikir dan mengurus bumi. Penyebutan kata *al-nas* juga menunjukkan bahwa bencana ini dilakukan tidak oleh satu manusia, namun secara umum melakukan perusakan sehingga membutuhkan juga solusi untuk mencegah terjadinya bencana berulang sekaligus menjaga kelstarian alam (Al-Zuhaili, 1991, juz 8, h. 45).

Rentetan bencana yang terjadi selalu saja mengorbankan masyarakat umum meskipun bukan bagian perusakan tersebut. Masyarakat mesti melakukan gerakan komunal dalam menjaga kelestarian lingkungan dan dalam masyarakat Sumatera Utara terdapat satu gerakan yang dikenal dengan nama Marsiadapari.

Kajian terdahulu sebagaimana dilakukan oleh Aricindy & Wijaya (2023) menunjukkan bahwa Marsiadapari berfungsi sebagai modal sosial dalam berbagai aktivitas masyarakat, sedangkan Nadeak (2024) mengaitkannya dengan refleksi ekologis dalam

praktik kehidupan masyarakat Batak. Kajian Sihombing dan Siregar (2022) juga menunjukkan bahwa Marsiadapari mengandung nilai partisipasi, persatuan, dan solidaritas sebagai bagian dari konstruksi teologi lokal. Kajian terbaru bahkan telah menghubungkan Marsiadapari dengan etika Islam melalui konsep rahmah, mizan dan khalifah (Asbi et al., 2026).

Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji Marsiadapari sebagai gerakan pelestarian lingkungan melalui perspektif ayat-ayat al-Qur'an tentang kerusakan, tanggung jawab manusia, keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Di sinilah letak *gap* dan kebaruan penelitian ini, yaitu mensintesis nilai ekologis Marsiadapari dengan prinsip-prinsip al-Qur'an untuk mereposisi tradisi tersebut dari sekadar praktik gotong royong menjadi gerakan ekologis berbasis komunitas.

Berdasar atas problematika yang dipaparkan menjadi penting untuk dibahas bagaimana Marsiadapari dapat menjadi gerakan lingkungan dan bagaimana al-Qur'an memandang kearifan lokal tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk membe-rikan solusi atas masalah lingkungan yang terjadi dengan tradisi masyarakat dalam perspektif al-Qur'an, agar tradisi ini dapat dijalankan tanpa melanggar prinsip syara'.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*)(Darmalaksana, 2020). Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, kekhalifahan manusia, larangan berbuat kerusakan, serta prinsip pemanfaatan sumber daya alam secara proporsional. Sumber data primer berupa Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir. Data sekunder dipe-roleh dari berbagai literatur ilmiah mengenai Marsiadapari, kearifan lokal, ekologi, pelestarian lingkungan, serta data kebencanaan yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi ayat dan literatur yang relevan, penafsiran berdasarkan pandangan para mufasir, kemudian menghubungkan hasil penafsiran tersebut dengan nilai-nilai ekologis dalam tradisi Marsiadapari. Selanjutnya dilakukan analisis kontekstual untuk menjelaskan relevansi Marsiadapari sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjaga kelestarian lingkungan di tengah tantangan krisis ekologis dan meningkatnya individualisme masyarakat modern.

3. Pembahasan

Marsiadari sebagai Gerakan Lingkungan

Dalam kehidupan manusia tentu membutuhkan relasi sosial dan ini yang ditunjukkan dalam Marsiadapari. Suatu gerakan kolektif masyarakat, kerja sama dan saling menguntungkan baik dalam ranah sosial maupun pelestarian lingkungan. Marsiadapari berprinsip pada gotong royong dalam menjaga harmonitas masyarakat bahwa keuntungan akan dirasakan jika dapat bekerja sama (Aricindy & Wijaya, 2023).

Trivena Br Nadeak menjelaskan bahwa Marsiadapari sangat kental dalam kehidupan masyarakat Batak khususnya pada penjagaan ekologis. Masyarakat bekerja sama dalam pertanian, konservasi lahan hutan dan dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari seperti penggunaan perabot rumah tangga ramah lingkungan dan menghindari penggunaan plastik pada acara besar (Nadeak, 2024).

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat ini sesuai dengan prinsip *sustainable* (keberlanjutan) yang menekankan pada kehidupan minim sampah dan karbon. Hal tersebut juga merupakan langkah aktif dalam mencegah kerusakan lingkungan yang lebih besar, karena sampah yang tidak dikelola dengan cermat akan menjadi ancaman bagi kelestarian alam, mencemari tanah, udara dan laut (Trinata et al., 2025). Prinsip ini sejalan dengan firman Allah swt., dalam QS al-A'raf: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*

Dalam Tafsir al-Munir dijelaskan bahwa ayat diatas merupakan larangan berbuat kerusakan di Bumi dan memerintahkan untuk mengikuti kebikan para pendahulu secara moril maupun materil, seperti penguatan sarana kehidupan, pertanian, kerja sama dan saling menyayangi (Al-Zuhaili, 1991, juz 4, h. 482-483). Al-Wahidi juga menjelaskan bahwa ayat di atas melarang manusia untuk merusak tumbuhan yang hewan ternak (Al-Wahidi, 1430 H, juz 9, h. 180).

Dua penafsiran di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an memberikan perhatian pada pelestarian lingkungan dengan melarang perusakan hewan dan tumbuhan, juga menekankan untuk mengkuiti perbuatan baik dalam hal pertanian dan kerjasama. Hal ini sesuai dengan spirit Marsiadapari yang mengajak masyarakat untuk bekerja sama

dalam menjaga lingkungan sekitar mengikut pada hal baik yang ditinggalkan oleh pendahulu.

Marsiadapari sebagai tradisi nenek moyang meskipun telah lama ada tetap selaras dengan kehidupan masyarakat modern. Marsiadapari tetap relevan dengan kehidupan modern karena mengajarkan anti individualisme, saling bantu dan mengi-ngatkan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Kristiyanto, 2025). Hal ini sangat penting dalam kehidupan modern karena zaman digital terus mendorong manusia dalam kehidupan individualis.

Dalam menjaga pelestarian lingkungan, individualisme merupakan sifat yang “berbahaya”. Adanya prinsip “yang penting saya aman” atau “siapa lo siapa gue” pada zaman ini secara tidak langsung memberikan ruang bagi pelaku perusakan lingkungan karena tidak adanya persatuan dari masyarakat untuk mencegah pelaku perusakan. (Rahmawati, 2023). Padahal, dampak kerusakan yang dilakukan oleh segelintir orang dampaknya akan terasa bagi manusia secara umum. Sebagaimana yang Allah swt., sampaikan dalam QS al-Anfal: 25:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah Maha Keras hukuman-Nya.*

Ayat di atas menurut Imam Ibnu Katsir merupakan peringatan kepada siapa saja untuk mencegah terjadi perbuatan zalim karena dampak perbuatan tersebut tidak hanya dirasakan oleh pelaku namun juga akan dirasakan oleh makhluk disekitarnya sehingga penting untuk meng-organisasi masyarakat secara keselu-ruhan dalam mencegah terjadinya tindakan zalim yang merugikan (Ibn Katsir Al-Dimasyqi, 1998, juz 5, h. 255).

Apa yang disampaikan oleh Imam Ibnu Katsir di atas sangat relevan dengan tujuan dasar marsiadapari yakni menghadirkan kebaikan bersama dan mencegah bencana. Tindakan kolektif masyarakat dapat mencegah para pelaku perusakan dan memperbaiki lingkungan yang sudah rusak. Hal ini terbukti karena Marsiadapari dapat menguatkan solidaritas masyarakat dan tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern (Elisabeth et al., 2024). Sehingga Marsiadapari dapat menjadi kekuatan kolektif dari para pelaku kejahatan lingkungan.

Bencana Banjir Sumatera akhir 2025 merupakan gambaran nyata dari dampak kezaliman yang dilakukan oleh segelintir orang namun dampaknya dirasakan oleh

orang banyak. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa pada bencana itu menyebabkan 1.047 orang kehilangan nyawa, ribuan rumah rusak dan kerugian mencapai Rp.63 T (Bencana, 2025).

Lebih dari itu, bencana Banjir Sumatera 2025 di atas adalah bukti dari rapuhnya sistem pengawasan yang dilakukan khususnya oleh pemerintah dan juga oleh masyarakat. Padahal Allah swt., telah mengutus manusia sebagai khalifah di bumi untuk memakmurkannya, sebagaimana yang Allah sampaikan dalam QS Hud ayat 61:

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya: Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Muhammad Mahmud al-Hijazi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada ayat tersebut Allah telah memuliakan manusia dengan memberi akal dan dengan akal itu manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi, melakukan pertanian dan menghasilkan madu yang dengan itu dapat mendirikan rumah (tempat tinggal) (Al-Hijazi, 1413 H, juz 10, h. 131-132).

Penafsiran al-Hijazi di atas sesuai dengan eksistensi solidaritas yang terdapat dalam Marsiadapari. Masyarakat bekerja sama dalam membina pertanian untuk menghasilkan sumber daya yang dapat digunakan untuk membangun tempat tinggal dan kebersamaan yang dilakukan dapat menciptakan kekuatan. Namun, pada ayat di atas juga Allah memberikan keterangan agar manusia bertaubat setelah diperintahkan memakmurkan Bumi (Al-Hijazi, 1413 H, juz 2, h. 233). Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengelo-laannya manusia memungkinkan melakukan kerusakan atau pemanfaatan berlebihan (eksploitasi) namun tetap diminta untuk ingat kembali bahwa kekayaan yang diberikan harus digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Dari pemaparan di atas dapat diambil garis terang bahwa Marsiadapari merupakan gerakan sosial yang sangat penting dan tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Spirit Marsiadapari yang ada sejalan dengan nilai al-Qur'an yang meletakkan bumi sebagai objek yang harus diolah secara bijak dan bersama serta tidak

boleh dikuasai oleh kelompok tertentu, membangun kekuatan kolektif masyarakat dan mencegah terjadinya eksploitasi (zalim) terhadap alam.

Eksistensi Manusia sebagai Pelestari Lingkungan dalam Marsiadapari

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung bahwa manusia memiliki posisi penting dalam pengelolaan bumi dan memang itu yang sebenarnya harus terjadi. Aricindy, dkk., mengemukakan bahwa marsiadapari merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) yang tersistem dan mengakar pada masyarakat. Meneguhkan posisi manusia sebagai makhluk saling bantu dan gotong royong dalam membina lahan pertanian yang produktif (Aricindy & Wijaya, 2023).

Posisi ini jelas dalam al-Qur'an yang menempatkan manusia sebagai *khalifah*, sebagaimana yang Allah sampaikan dalam QS al-Baqarah ayat 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dalam Tafsir Kementerian Agama dijelaskan bahwa kata *khalifah* memiliki arti yang beragam yakni pengganti, pemimpin, penguasa, atau pengelola alam semesta (Indonesia, 2009, jilid 4, h. 28). Banyaknya arti dari satu kata *khalifah* ini memberikan gambaran bahwa tugas dari manusia tidak sederhana yang terlihat. Bukan hanya sebagai penguasa namun juga sebagai pengelola lingkungan.

Imam ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa melalui ayat ini Allah menjadikan seorang pengganti di muka bumi untuk mengatur bumi melalui Nabi Adam dan orang-orang setelahnya dengan ketetapan Allah (Ath-Thabari, n.d., juz 1, h. 540). Hal serupa disampaikan oleh Ibnu al-Jauzi bahwa penciptaan manusia ke bumi adalah untuk menegakkan syariat, tanda keesaan dan hukum bagi makhluknya, disamping itu juga untuk menggantikan generasi pendahulunya untuk mengelola bumi (Ibn al-Jauzi, 1422 H, juz 1, h. 40).

Marsiadapari yang memposisikan manusia sebagai pengelola lingkungan sangat sesuai dengan hal ini. Tradisi yang diturunkan secara turun-temurun antar generasi, meninggalkan pesan moril dalam mengelola lahan sesuai dengan tujuan penciptaan

manusia di Bumi, manusia harus dapat meninggalkan *lecacy* (sistem) yang baik untuk lingkungan kedepannya, sebab bumi dan lingkungan yang ada saat ini bukan hanya diwariskan dari nenek moyang namun juga dipinjam dari anak cucu.

Ayat di atas juga melarang terjadinya pertumpahan darah, saling bunuh dan membinasakan (Ibn Katsir Al-Dimasyqi, 1998, juz 1, h. 124). Maka, spirit marsiadapari sangat relevan untuk tetap diperta-hankan karena nilai solidaritas dan kebersamaan yang kuat menjadikan manusia sulit untuk tercerai berai dan memiliki kekuatan kolektif yang kokoh, meneguhkan tujuan kekhalifahan manusia demi mendatangkan *maslahat* yang baru dan menjaga tradisi lama yang ada, sebagaimana disebutkan dalam sebuah *nazham*:

المحافظة على القديم الصالح والخذ بالجدید الاصلح

Artinya: *Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil kebaikan yang baru* (Abas, 2025).

Hal di atas merupakan kaidah yang ada dan tetap dalam marsiadapari. Achyar Zein menjelaskan bahwa pendelegasian manusia pada prinsipnya merupakan anjuran yang tersirat agar manusia terus berusaha mengelola dan memakmurkan bumi, meskipun belum secara efektif karena terus terkait dengan konflik yang tidak berkesudahan (Zein, 2010).

Apa yang disampaikan oleh Achyar Zein ini memberi dua hal, pertama, manusia diminta berusaha mengatur bumi, dan kedua, manusia terus berada dalam konflik. Hal ini menunjukkan paradoks yang tak berujung, karena kepengurusan bumi terus akan menghadapi konflik namun spirit Marsiadapari dapat menjadi solusi.

Saat pergulatan manusia semakin serakah, maka kekuatan kolektif dapat menjadi alternatif paling sederhana dari struktur masyarakat yang paling bawah. Karena banyak kerusakan terjadi tidak langsung dalam skala besar, namun karena manusia meninggalkan tugas dan fungsi pokok utamanya secara perlahan, tidak nampak namun pasti, suatu urusan yang tidak disandarkan pada ketentuan Allah akan menghadapi masalahnya (Hasan, 2020). Hal ini telah Allah beri peringatan, sebagaimana disampaikan bahwa musibah apapun yang menimpa manusia adalah sebab perbuatan tangannya sendiri.

Marsiadapari menjaga Ekologi dan Pelestarian Lingkungan

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia akan terus berputar pada dua hal dalam bertahan hidup, membunuh dan merusak. Tidak ada manusia yang mengkonsumsi

daging kecuali ia harus membunuh sebelumnya dan tidak ada yang mengkonsumsi sayuran atau buah kecuali manusia harus terlebih dahulu melakukan perusakan atas tumbuhan tersebut, memotong, mematahkan dan sebagainya dan semua tindakan tersebut memiliki dampak bagi ekologi dan lingkungan.

Realita tersebut akan terus terjadi mulai awal penciptaan manusia hingga dunia ini berakhir. Akan tetapi, manusia tetap boleh melakukan pembunuhan dan perusakan tersebut selama dalam koridornya dan sesuai dengan kebutuhannya. Suatu gambaran yang sangat bijak di dalam al-Qur'an mengenai Jalut dan tentaranya, Allah swt., berfirman dalam QS al-Baqarah ayat 249:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا بِاللَّهِ كَمَ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka, ketika Talut keluar membawa bala tentara(-nya), dia berkata, "Sesungguhnya Allah akan mengujimu dengan sebuah sungai. Maka, siapa yang meminum (airnya), sesungguhnya dia tidak termasuk (golongan)-ku. Siapa yang tidak meminumnya, sesungguhnya dia termasuk (golongan)-ku kecuali menciduk seciduk dengan tangan." Akan tetapi, mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya." Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Allah bersama orang-orang yang sabar.

Syaikh al-Sya'rawi dalam ayat tersebut memberikan keterangan menarik bahwa selain mengisahkan tentang Jalut dan tentaranya, ada hikmah besar didalamnya yakni keseimbangan dan mengambil sesuatu dengan cukup. Hal itu tampak dari bagaimana meskipun berada di sebuah sungai dilarang mengambil air kecuali dengan telapak tangan. Mengajarkan kecukupan hidup dan memperhatikan agar orang lain dapat juga mengambil air (Al-Sya'rawi, n.d., juz 2, h. 153-154).

Ayat dan penjelasan Syaikh al-Sya'rawi tersebut memberikan pandangan bahwa manusia tetap boleh mengambil sumber daya dari lingkungan yang ada selama hanya mengambil sesuai dengan kecukupannya dan tetap memperhatikan hak orang lain. Marsiadapari dalam ini juga memberi hal yang sama, yakni manusia tetap boleh menggunakan sumber daya alam dari lingkungan yang ada, namun tetap memperhatikan penggunaan yang tidak berlebihan.

Dalam kondisi manusia sudah mengambil lebih dari yang dibutuhkan, maka manusia akan jatuh pada perbuatan eksploitasi yang merusak keseimbangan ekologi dan lingkungan. Sebagaimana disampaikan di atas, bahwa Marsiadapari turut serta dalam menjalankan prinsip keberlanjutan (*sustainable*) dengan menggunakan sumber daya seperlunya (Aricindy & Wijaya, 2023).

Yang lebih berbahaya adalah ketika manusia menjadi serakah atas apa yang disediakan oleh lingkungan. Ayat di atas memberikan gambaran bahwa diperbolehkan mengambil untuk pribadi namun harus juga memperhatikan bagian orang lain dan Marsiadapari sangat memperhatikan solidaritas tersebut (Kristiyanto, 2025). Jika serakah sudah masuk dalam kehidupan, kelaparan dan konflik antar saudara tidak terelakkan sebagaimana yang banyak terjadi sejak zaman dahulu hingga saat ini. Allah swt., berfirman dalam QS al-A'raf ayat 31:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: *Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat diatas melarang manusia berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam cara beribadah, makan dan minum (Shihab, 2004, juz 4, h. 31). Berdasar hal ini Marsiadapari memiliki keserasian yang kuat, yakni manusia tidak boleh berlebihan dalam pemanfaatan lingkungan karena tidak sesuai dengan prinsip ekologi yang ada dalam tradisi Marsiadapari. (Nadeak, 2024)

Marsiadapari mencegah manusia melakukan eksploitasi yang berbahaya bagi keseimbangan ekologi dan lingkungan. Sebagaimana Allah telah menciptakan Bumi ini sesuai dengan timbangannya (*al-mizan*) tidak lebih dan tidak kurang dan manusia tidak boleh menyalahi keseimbangan itu jika ingin lingkungan tetap dalam kondisi aman (Indonesia, 2010, jilid 9, h. 594). Beragam bencana ekologis yang terjadi adalah bukti bahwa perbuatan manusia sudah melampaui batas wajarnya, mengambil lebih dari yang diperlukan dan mengubah alih fungsi lahan yang tidak semestinya.

Dari seluruh pemaparan yang ada di atas, dapat dipahami bahwa Marsiadapari melalui prinsip ekologinya dapat menjaga ekologi dan pelestarian alam. Marsiadapari mencegah manusia dari eksploitasi lingkungan dengan menguatkan solidaritas antar manusia. Tidak berlebih-lebihan dalam konsumsi yang sering meninggalkan *food waste*

(sampah makanan) yang tidak baik bagi ekologi dan kelestarian lingkungan yang kesemua prinsip ini sesuai dan selaras dengan nilai-nilai al-Qur'an.

4. Kesimpulan

Marsiadapari meninggalkan tradisi yang baik bagi manusia modern dalam menjaga ekologi dan pelestarian lingkungan. Melalui prinsip ekologi dan gotong royong Marsiadapari dapat menjadi gerakan paling sederhana dalam menjaga lingkungan. Larangan eksploitasi, menggunakan seperlunya dan solidaritas yang ada dapat menjadi langkah dan kekuatan kolektif dalam mencegah kerusakan lingkungan. Prinsip ekologi dan lingkungan dalam Marsiadapari sangat sesuai dengan relevan dengan nilai al-Qur'an menjadikan tradisi ini harus terus dapat dilestarikan demi menjaga keseimbangan dan keteraturan lingkungan. Pemerintah dapat kembali megalakkan tradisi ini di masyarakat ditegah individualisme digital.

Referensi

- Abas, R. S. (2025). *NU dan Prinsip al-Muhafazhah 'alal Qadimish Shalih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah*. NU Online Jawa Barat. <https://jabar.nu.or.id/ngalogat/nu-dan-prinsip-al-muhafazhah-alal-qadimish-shalih-wal-akhdzu-bil-jadidil-ashlah-ywXCD>
- Al-Hijazi, M. M. (1413). *Al-Tafsir al-Wadhih* (1st ed.). Daar al-Jail al-Jadid.
- Al-Sya'rawi, M. M. (n.d.). *Tafsir al-Sya'rawi*. Mathabi' Akhbar al-Yaum.
- Al-Wahidi, A. al-H. A. bin A. bin M. (1430). *Al-Tafsir al-Basith* (1st ed.). Imadah al-Bahts al-'Alami Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah.
- Al-Zuhaili, W. (1991). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj* (1st ed.). Daar al-Fikr.
- Ansar, S. S. A., Rahmawati, A., & Arrahman, R. D. (2024). Peninjauan bencana alam akibat deforestasi hutan dan tantangan penegakkan hukum mengenai kebijakan penebangan hutan berskala besar di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 11.
- Aricindy, A., & Wijaya, A. (2023). Local wisdom for mutual Cooperation in Indonesia: An ethnographic investigation on value of Marsiadapari tradition, Sianjur Mula-Mula Sub-District, Samosir Regency, North Sumatera Province. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(2), 555–564. <https://doi.org/https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/266287>
- Asbi, Yudha, A. T., & Aminuddin. (2026). Integrating Islam and Local Culture: An Islamic Ethical Framework in the Marsiadapari Toba Tradition. *Pharos Journal of Theology*, 107(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.23>
- Ath-Thabari, A. J. M. ibn J. (n.d.). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Daar at-Tarbiyah wa at-Turats.
- Bencana, B. N. P. (2025). *Dashboard Penanganan Darurat Banjir dan Longsor Provinsi Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat Tahun 2025* (BNPB (ed.)). Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://gis.bnpb.go.id/bansorsumatera2025/>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- ELISABETH, H., RUSMAULI, S., HARISAN, B. F., MASNIAR, H. S., & TIO, R. J. N. (2024).

- Eksistensi marsiadapari dan relevansinya dengan teori solidaritas di desa batumanumpak kecamatan pangaribuan kabupaten tapanuli utara tahun 2023. *Sosial: jurnal ilmiah pendidikan IPS: Asosiasi Seni Desain Dan Komunikasi Visual Indonesia*, 2(2), 1–24.
- Hasan, F. N. (2020). *Fiqih Musibah*. Gema Insani Press.
- Ibn al-Jauzi, J. ad-D. A. al-F. 'Abd ar-R. (1422). *Zadul Muyassar fi 'Ilm al-Tafsir* (1st ed.). Daar al-Kutub al-'Arabi.
- Ibn Katsir Al-Dimasyqi, A. al-F. I. ibn 'Umar. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (M. Husain Syamsuddin (ed.); 1st ed.). Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Indonesia, K. A. R. (2009). *Tafsir al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup* (1st ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.
- Indonesia, K. A. R. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Lembaga Percetakan al-Qur'an Kementerian Agama.
- Kristiyanto, A. A. D. (2025). MARSADAPARI SEBAGAI PRAKTIK SOLIDARITAS DAN GOTONG ROYONG MASYARAKAT BATAK TOBA DI TENGAH TANTANGAN ZAMAN. *Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains*, 2(3), 454–461. <https://doi.org/https://humaniorasains.id/jhss/article/view/171>
- Midayanti, N., Zulkifli, M., Supriyani, N., Andianti, R., & Yunarsih. (2022). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022* (C. Widya, D. Aryanti, & Krismawati (eds.); 1st ed.). Badan Pusat Statistik.
- Nadeak, T. B. (2024). Kearifan Lokal Marsiadapari: Refleksi Ekologis Dalam Marhobas Pada Pesta Batak. *Jurnal Magistra*, 2(1), 79–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.83>
- Rahmawati, R. (2023). Bencana Alam dalam Kehidupan Manusia Perspektif al-Qur'an: Studi Interpretasi Kontekstual. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 167–177.
- Rosyida, A., Aziz, M., Yudhi, F., Teguh, S., Pangesti, K. P., I., F. K., & Budi, A. (2025). *Data Bencana Indonesia 2024* (A. Muhar, It. Harjito, F. Irawan, & A. C. Utomo (eds.); 3rd ed.). Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sihombing, S., & Siregar, G. M. (2022). Teologi Marsiadapari: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal Dalam Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6: 2. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i1.106>
- Trinata, A., Perdana, D. R., Harahap, G., Fadillah, H. A., Marrino, J. R., Pamungkas, J. P., Harahap, M., & Sofyan. (2025). *Bencana Ekologis Mereduksi Risiko, Memulihkan Indonesia* (P. Ridwanuddin (ed.); 1st ed.). Samudera Biru.
- Zein, A. (2010). *Al-Qur'an Kitab Kehidupan*. IAIN Press.